

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.

Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengetian dari kata “belajar” itulah yang perlu di ketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁸

Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 12

Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.¹⁰

Menurut *Winkel* dalam Yatim Riyanto, Belajar adalah suatu proses aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap¹¹

Pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli telinga, dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagian hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan pengertian prestasi yaitu dapat dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

⁹*Ibid*, h. 12

¹⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 229

¹¹H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 5

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “Prestasi adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan dan sebagainya.”¹² Jadi, Prestasi adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes.

Menurut Mahmud, beliau mengemukakan bahwa:

“Prestasi adalah nilai seseorang dan harga dirinya ditentukan oleh keberhasilan tersebut. Berbeda-beda kemampuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan berbeda-bedanya prestasi. Disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti motivasi, kemampuan, keyakinan, kesempatan, dan lain-lain.”¹³

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi adalah hasil usaha seseorang dalam melakukan suatu aktivitas sehingga ia mendapatkan sesuatu penghargaan dari yang diusahakannya.

Bila digabungkan antara prestasi dan belajar maka diketahui pengertian-pengertian sebagai berikut:

Nurkencana mengemukakan bahwa Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁴

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Prestasi Belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan yang kemudian diukur, dinilai, dan diwujudkan dalam angka yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar pada suatu jenjang pendidikan tertentu sebagai bentuk

¹² Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia II*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h 787

¹³ Mahmud, dkk, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE , 1990), h. 50,

¹⁴ Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2005), h 62

kecakapan dari proses belajar yang telah dicapai seseorang yang ditunjukkan dengan jumlah nilai rapor.

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha seseorang sebagai bukti dari keberhasilannya dalam melakukan pembelajaran yang maksimal yang ditunjukkan dengan nilai (angka).

Menurut Arif Gunarso, prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.¹⁶

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

¹⁵ <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html/....> Diakses, Pukul 20:13 wita.11 februari 2017

¹⁶ *Ibid*, h. 15

Adapun prestasi dapat diartikan sebagai hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari penyerapan pengetahuan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat tergambar bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi pelajaran. Untuk melihat hasil tes belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institut pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Prestasi belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian (Formatif), nilai ulangan tengah semester (sumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud prestasi belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu, terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali minimal setiap semester. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa selalu menginginkan hasil belajarnya baik. Namun tidak semua orang akan berhasil mencapainya, Bahkan ada diantaranya yang gagal sama sekali didalam mencapainya. Ini merupakan hal yang lumrah karena setiap sesuatu yang mengarah pada kebaikan selalu mendapatkan hambatan dan sekaligus merupakan ujian iman bagi yang menginginkan hasil yang baik.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang secara baik dan maksimal, Tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini, Abu Ahmadi mengemukakan faktor-faktor yang dapat menghambat prestasi belajar yaitu:

- a. faktor internal yaitu yang datang dari diri siswa, faktor ini meliputi:
 1. faktor fisiologis (faktor-faktor yang bersifat jasmani)
 2. faktor biologis (faktor ini bersifat rohani)
- b. faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa, faktor ini meliputi
 1. faktor lingkungan keluarga
 2. faktor lingkungan sekolah

3. faktor lingkungan masyarakat¹⁷

Mengenai faktor ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yakni:

a. Aspek Fisiologis

Aspek Fisiologis ini dapat di pengaruhi oleh keadaan jasmaninya, baik segi kesehatan maupun karena cacat badan. Siswa yang tidak sehat jasman/badannya, tentu dapat tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar, Termasuk siswa yang cacat badan, Hal ini akan mempengaruhi kegiatan belajarnya.

b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dna kuantitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial itu adalah sebagai berikut.

- 1) Intelegensi Siswa
- 2) Sikap Siswa
- 3) Bakat Siswa
- 4) Minat Siswa
- 5) Motivasi Siswa¹⁸

Mengenai faktor-faktor siswa pada umumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi merupakan faktor utama yang sangat menunjang dalam keberhasilan belajar siswa. Peran otak dalam hubungannya intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ lainnya, Lantaran otak merupakan

¹⁷Muhubbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafidindo Persada, 2004), h. 144

¹⁸*Ibid*, h. 144-148

menara pengontrol hampir seluruh efektifitas manusia. Untuk itu, apabila ada seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi, Maka akan sangat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Muhibbin Syah dalam bukunya “ Psikologi Pendidikan” berpendapat bahwa:

“tingkat kecerdasan intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, Sangat sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut itu bermakna, Semakin tinggi tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin tinggi atau besar pengeluarannya untuk meraih sukses”.¹⁹

Dari uraian diatas jelas bahwa kemampuan atau entelegensi siswa yang tinggi akan berpengaruh terhadap potensi belajarnya.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat Siswa

secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, Sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjudnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa hanya tergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h 92

d) Minat Siswa

Secara sederhana minat adalah kecenderungan dalam kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Adanya rasa simpati seorang siswa pada suatu mata pelajaran, Hal ini didorong oleh minat yang ada, karena minat menentukan sukses atau gagalnya kegiatan seseorang. Demikian pula dalam mengikuti studi hendaknya mempunyai minat. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian sehingga menggambat studi seseorang.

e) Motivasi Siswa

belajar merupakan kebutuhan dan selalu didasarkan motif-motif tertentu yang direlefansikan dengan tujuan internal belajar. Suatu prestasi belajar akan tercapai bilamana ada motif-motif tertentu yang mendorong siswa sehingga motif-motif tertentu yang mendorong seorang siswa sehingga motif itu adalah satu pendorong tercapainya prestasi belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi tiga aspek yakni:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

faktor keluarga merupakan faktor yang mendasar yang dapat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa sebagaimana freeman dan showel dalam arifin berpendapat bahwa:

“keluarga adalah tempat mendidik rasa sosial yang paling berpengaruh. Dengan memulai hubungan keluarga dan terutama hubungan dengan orang tua, maka anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, Adat istiadat dan belajar kerja sama dengan orang lain”²⁰.

²⁰ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997), h. 67

Orang yang amat dekat dengan anak dalam keluarga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik dan turut memecahkan kesulitan belajar anak dapat menyokong prestasi belajar anak disekolah.

Selanjutnya Slameto mengemukakan pengertian keluarga yaitu:

“Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, dan negara dan dunia”.²¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa murid belajar akan menerima pengaruh dari luar berupa orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga pengertian keluarga dan latar belakang kebudayaannya. Dengan demikian dapat dipahami keluarga banyak mempunyai peran yang cukup menentukan dalam hal ini banyak banyak ditentukan oleh orang tua. Pendidikan orang tua murid juga menentukan faktor keberhasilan anak dalam mengantisipasi agar minat anak tidak menurun. Orang tua yang tidak mengerti cara belajar yang baik karena pendidikan yang kurang, tidak menuntut kemungkinan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat membina dan mendidik murid. Walaupun demikian, Tidak semua sekolah dapat memperlancar proses belajar mengajar. Situasi dan kondisi sekolah seperti sarana dan prasarana, metode mengajar guru, relasi murid dengan murid, disiplin sekolah,

²¹Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), h. 105

alat pengajaran, keadaan gedung, semuanya itu mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Lingkungan sekolah juga dapat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa, yang termasuk dalam faktor ini adalah:

- 1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik
- 2) Hubungan guru dan siswa kurang baik
- 3) Hubungan antara siswa dengan siswa kurang baik
- 4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas normal
- 5) Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap
- 6) Jam-jam mata kuliah yang kurang baik.²²

Faktor-faktor diatas mengurangi minat, motivasi dan semangat belajar siswa dengan demikian siswa sulit untuk berprestasi.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

lingkungan masyarakat juga dapat mendukung dan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam lingkungan masyarakat adalah:

- 1) Masa sedia seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya.
- 2) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang baik.
- 3) Adanya kegiatan kegiatan dalam masyarakat
- 4) Corak kehidupan bangsa.²³

Keempat Faktor Tersebut diatas langsung atau tidak langsung besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Disamping itu faktor kemampuan guru dalam mengajar juga sangat berpengaruh.

Dalam konteks peningkatan prestasi belajar siswa, maka kemampuan profesionalitas guru dalam mengajar amat penting. Guru yang tidak profesional dalam mengajar akan menimbulkan rasa bosan bagi siswa tetapi lebih dari itu

²²H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1991), h. 92

²³*Ibid*, h. 100

semangat belajar siswa akan menjadi kurang dan bahkan siswa menjadi tidak simpatik dengan guru.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan dapat disimpulkan prestasi belajar siswa kaitannya dengan perpustakaan sekolah mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Karena perpustakaan sekolah adalah wadah yang menyediakan berbagai gudang ilmu baik berupa buku- buku atau non buku yang dapat dimanfaatkan oleh para siswa dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tentunya, pengelolaan perpustakaan sekolah ini, dilaksanakan dengan baik agar tetap terjaga konsistensinya dan dapat menjamin mutu dari pada para siswa dan para guru yang ada disekolah tersebut.

C. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradapan bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri.²⁴ Definisi lain pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

²⁴<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islampengertian.h.diunduh>, 20 maret 2017

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam menurut para pakar berpendapat bahwa:

Zakirah Darajat mendefinisikan pendidikan agama islam yaitu: pendidikan agama islam adalah dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara keseluruhan, serta menjadikn ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.²⁶

H.M Arifin juga mengemukakan bahwa pendidikan agama islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.²⁷

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya atau uasaha dalam membina dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan ajaran islam menuju kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

a. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan pendidikan agama islam adalah al-qur'an. Tidak dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan saja. Akan tetapi, karena

²⁵<http://www.Islamblogku.Blogspot.com/2009/17/pengertian-dan-jutuan-pendidikan-agama> 1274.h. di unduh 20 maret 2017

²⁶Zakiat Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 86

²⁷H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 14

kebenaran yang terdapat pada kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah landasan utama dalam ilmu pendidikan islam, Al-Qur'an merupakan kebenaran yang disampaikan oleh Allah SWT dan dengan demikian Allah adalah pendidik utama manusia yang memberikan ilmu dan ajaran kebenaran agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik dan sesuai syariat agama islam. Hal ini disebutkan dalam firman Allah surat Al baqarah ayat 2

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”²⁸

2. Al-Hadits

Hadits atau sunnah Rasulullah yang diartikan sebagai segala perkataan dan tindakan Rasulullah SAW, merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Alqur'an. Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik atau uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia dan beliau hidup dalam naungan kebenaran dan kemuliaan yang patut dicontoh oleh semua umat manusia. Sesuai dengan firman Allah yang menjelaskan berikut ini:

²⁸ Al-Qur'an, Surah Al- Albaqarah, Ayat. 2

ﷺ ﷺ ﷺ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁹

Dalam ilmu pendidikan islam hadits atau sunnah rasulullah memiliki dua fungsi yakni menjelaskan hal yang ada dalam Alqur’an yang bersifat umum dan memberi pengertian tentang cara hidup Rasulullah SAW serta bagaimana perlakuannya terhadap orang lain.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah suatu yang akan dicapai dengan kegiatan pendidikan.

Menurut sudiono, mengungkapkan tujuan pendidikan agama islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan ilmu pendidikan islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan islam.³⁰

Menurut Ali Al-Jumbulati H.M Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan agama islam adalah:

Setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan berkembang dari ajaran islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap tuhan tuhanya melalui kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunah dan fardhu bagi seorang mukallaaf³¹

²⁹Al-Qur’an, Surah Al- Ahzab, Ayat. 21

³⁰Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Cet. Ke-1, h. 52

³¹H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rineka Cipta), 1995, h. 37

Selain itu, Aramai Arif mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan berdasarkan ajaran islam.³²

Dari beberapa tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membentuk kepribadian yang islami, membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia, dan dapat menumbuhkan pemikiran yang positif.

D. Deskriptif Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau stu tim.³³ Model pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan suatu peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman tertentu sehingga dapat mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang dirumuskan. “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”.³⁴

Wahyuni menyebutkan bahwa : “ pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda”.³⁵ sependapat dengan itu soekanto mengemukakan bahwa: “ metode pembelajaran kooperatif

³²Aramai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19

³³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h.150

³⁴ *Ibid*, h. 174

³⁵Wahyuni, Dwi. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar*,(Malang, Program Sarjana Universitas Negeri Malang, 2001), H. 8

memusatkan aktivitas dikelas pada siswa dengan mengelompokkan siswa untuk bekerja sama dalam pembelajaran”.³⁶

Menurut Rojers yang dikutip dalam Anam memperjelas bahwa proses pembelajaran kooperatif “aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersama-sama dengan guru dan siswa dan siswa lain mengkontruksikan pengetahuan mereka sendiri”.³⁷ Hal tersebut juga dikemukakan oleh wina sanjaya mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.³⁸

Ibrahim mengungkapkan bahwa:Model pembelajaran ini dirancang untuk memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang dirumuskan.³⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah system pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumbsr belajar lainnya, selain itu juga pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁶Soekamto, *Teoti, Teori Belajar Dan Model Pembelajaran*,(Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka,1997), h. 8

³⁷Anam K, *Implementasi Kooperative Laerning Dalam Pembelajaran Geografi Adaptasi Model Jigsaw Dan Field Study* (Jakarta: Buletin Pelangi Pendidikan, 2000), h. 2

³⁸Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2007), h. 241

³⁹Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa-University Press, 2000), h. 2.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua mata pelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini, peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

1. karakteristik pembelajaran kooperatif

karakteristik merupakan perilaku yang muncul atau karakter dari kegiatan pembelajaran kooperatif. Menurut Ismail mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. siswa belajar dalam kelompok, produktif, mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
- b. kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan dalam setiap kelompokpun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- d. penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.⁴⁰

Nur menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif didasarkan atas unsur-unsur sebagai berikut:

- a) siswa dalam kelompoknya beranggapan bahwa mereka hidup sepenanggungan bersama
- b) siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sma diantara anggota kelompoknya.
- d) Siswa harus melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

⁴⁰ Ismail, *Model-Model Pembelajaran*, (Depdiknas: Jakarta,2000), h. 20

- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f) Siswa membagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajarnya.
- g) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.⁴¹

2. Tujuan pembelajaran kooperatif

pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif, paling tidak ada tiga tujuan yang hendak dicapai yaitu :

- a. Prestasi Belajar Akademik
- b. Pengakuan adanya keragaman
- c. Pengembangan keterampilan sosial.⁴²

Adapun ketiga tujuan tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut :

a) Prestasi Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b) Pengakuan Adanya Keragaman

Model Pembelajaran Kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan, agama, jenis kelamin, ras, suku, kemampuan akademik dan latar belakang sosial yang berbeda.

⁴¹ Nur. M. *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000),h. 2

⁴² Ismail, *Op. Cit.*, h. 207

c) Pengembangan Keterampilan Sosial

Pembelajaran Kooperatif bertujuan untuk pengembangan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain adalah : berbsgi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing temn untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

3. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya, beberapa keuntungan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dalam pembelajaran yaitu :

- a. Melalui kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pembelajaran pada guru, akan tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Melalui kooperatif, dapat mengembangkan kemampuan mengungkap ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Melalui kooperatif, dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Melalui kooperatif, dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih tanggung jawab dalam belajar.
- e. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
- f. Dengan kooperatif mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- g. Dengan kooperatif mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain.⁴³

⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009) h. 250

4. langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2009:66-67) terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah ini ditunjukkan pada tabel .2 sebagai berikut :

Tabel .2. langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ⁴⁴

| Fase | Kegiatan Guru |
|---|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi belajar |
| Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi | Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan kelompok belajar | Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase 5 Evaluasi | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

⁴⁴Ibrahim, *Op.Cit*, h. 10.

E. Pembelajaran *Type STAD (Student Team Achievement Division)*

“*Type STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins”⁴⁵. Metode ini merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. *Type* ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik memulai menyajikan verbal maupun tertulis.⁴⁶ Dan model pembelajaran *type STAD* juga sangat mudah diadaptasi dan dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

STAD merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. *Type STAD* membagi para siswa dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa di berikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

⁴⁵Abdul Majid, *Op.Cit*, h. 184

⁴⁶Rustaman, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 213

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gusarmin menyatakan bahwa :

Pendekatan *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pendekatan *STAD* juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, menggunakan presentasi verbal atau teks.⁴⁷

Trianto mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran kooperatif *type STAD* ini merupakan salah satu type dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Di awali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.⁴⁸

Rusman mengungkapkan bahwa ada enam langkah-langkah pembelajaran kooperatif *type STAD*:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi
- b. Pembagian kelompok
- c. Presentasi dari guru
- d. Kegiatan belajar dalam tim / kerja kelompok
- e. Kuis (evaluasi)
- f. Penghargaan prestasi tim.⁴⁹

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *type STAD* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

⁴⁷Gusarmin, *Modul Diklat Profesi Guru Model-Model Pembelajaran*, (Kendari: Universitas Haluoleo, 2007), h. 25.

⁴⁸Trianto, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 52.

⁴⁹ Rusman, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 215.

- 2) Pembagian Kelompok yaitu siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial.
- 3) Presentasi dari Guru yaitu guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, serta pentingnya pokok bahasan dipelajari.
- 4) Kegiatan Belajar dalam Tim/Kerja kelompok yaitu menurut teori *psikodinamika* “Kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki ciri dinamika emosi tersendiri”.⁵⁰ Dalam hal ini siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga masing-masing anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari model pembelajaran kooperatif *type STAD*.
- 5) Kuis (Evaluasi) yaitu guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar

⁵⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 241.

siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

- 6) Penghargaan Prestasi Tim yaitu setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok.

F. Penelitian Relevan

Dalam rangka perbaikan dan peningkatan pembelajaran, Penerapan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada siswa menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap guru di sekolah. Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh banyak menunjukkan bahwa penerapan strategi, metode dan model pembelajaran banyak memberikan nilai tambah baik dalam meningkatkan motivasi belajar, Aktivitas siswa maupun dalam usaha meningkatkan hasil dan prestasi belajar.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, Dijadikan sebagai bahan referensi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan, penelitian relevan tersebut diantaranya adalah:

1. Dalam Jurnal Penelitian Anisa Fitri Wahyuningtyas, Mohammad Sodik Ibnu, Rachmad Nugroho, Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang. Dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Materi Hidrolisis Garam Untuk Siswa Kelas XI IPA semester 2 sma negeri 9 malang tahun ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimental semu. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan kelas

kontrol diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi hidrolisis garam dengan persentase ketuntasan siswa 90% siswa yang tuntas dan persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi hidrolisis garam memberikan rata-rata sebesar 78%.

2. Dalam Jurnal Penelitian Nursiah Wahab, program studi pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Haluoleo Kendari. Dengan judul Upaya “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada siswa kelas V.A SD Negeri 07 Kota Kendari” hasil penelitian ini menuntukan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I pertemuan 1 sebesar 62,5% meningkat pada pertemuan kedua sebesar 70,83%. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat 85,42% dan pada pertemuan 2 meningkat sebesar 95,83%. 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru. Pada siklus I pertemuan 1 sebesar 65,2% meningkat pada pertemuan kedua sebesar 70,83%. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat 94,44% pada pertemuan 2 meningkat menjadi 100%. 3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 73,33% meningkat pada siklus II menjadi 93,33%.

3. Dalam jurnal penelitian Wisnu Aan Abimanyu, Bakri Mallo, Ibnu Hadjar, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Tadulako, dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luar permukaan dan volume limas pada kelas VIII SMPN 5 PALU. Dari hasil penelitian ini diperoleh persentasi ketuntasan sebesar 72,2%. Pada siklus I menjadi sebesar 94,1% pada siklus ke II. Nilai rata-rata kelas siswa mengalami peningkatan sebesar 73,9% pada siklus I. Menjadi sebesar 83,5% pada siklus ke II.

G. Kerangka Fikir

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan (guru) dari sumber saluran atau media tertentu ke penerima pesan (siswa). Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh tingkat intelek siswa dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan karakteristik konsep yang ada dalam materi.

Gambaran pembelajaran yang dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI di kelas belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena guru hanya memberikan penjelasan kepada siswa sehingga mengakibatkan banyak siswa yang tidak paham atau masih kurang mengerti dengan materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka metode dan model pembelajaran yang digunakan guru perlu diubah yaitu dengan salah satunya menerapkan pembelajaran kooperatif *type STAD (student team achievement*

division), Dimana pembelajaran koperatif type ini yaitu pembelajaran berkelompok yang mengarahkan kepada peserta didik untuk berkerjasa dalam pembelajaran untuk menyelesaikan materi atau masalah secara bersama-sama. Dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berperan aktif dalam mencari segala informasi terkait materi pengajaran yang diajarkan. Dan guru mengontrol dan memberikan membenaran serta penguatan atas jawaban yang diberikan kepada peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik berkemampuan berfikir tahap tinggi, berfikir kritis dan kreatif.

